

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumberdaya alam. Sumberdaya alam tersebut oleh mayoritas penduduk Indonesia telah dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Salah satu sumberdaya alam yang dimanfaatkan adalah berasal dari sektor pertanian. Dikarenakan sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting sebagai penghasil pangan bagi penduduk Indonesia, dimana pangan merupakan kebutuhan pokok mendasar bagi kelangsungan hidup manusia.

Salah satu sub sektor pertanian adalah tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari. Karena tanaman pangan mengandung karbohidrat yang berguna sebagai sumber energi bagi tubuh dan juga protein yang berperan sebagai zat pembangun. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2013) seperti yang tersaji pada tabel 1. diketahui bahwa, konsumsi kalori per kapita sehari dalam kilo kalori (Kkal) oleh penduduk Indonesia yang tertinggi adalah padi-padian sebesar 968,48 Kkal pada tahun 2008 dan mengalami penurunan menjadi 890,88 Kkal pada tahun 2012. Pada urutan kedua yaitu komoditi daging dan ikan sebesar 86,24 Kkal pada tahun 2008 dan mengalami penurunan hingga menjadi 51,65 Kkal pada tahun 2012.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Kilo Kalori (Kkal) Per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan

Komoditi	2008	2009	2010	2011	2012
Padi-padian	968,48	933,99	927,05	906,20	890,88
Daging dan ikan	86,24	79,24	86,48	45,59	51,65
Sayur-sayuran	45,46	38,95	38,72	37,46	37,72
Buah-buahan	48,01	39,04	40,91	36,66	36,12
Telur dan susu	53,60	51,59	56,20	54,09	49,57

Sumber: BPS, 2013 (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan penurunan rata-rata konsumsi kalori (Kkal) per kapita sehari menurut kelompok makanan. Meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya, dari tabel di atas terlihat bahwa tanaman pangan terutama komoditi padi, merupakan komoditi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa tanaman padi menjadi komoditi utamayang paling digemari yang selanjutnya dikonsumsi dalam bentuk beras, dimana beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia.

Menteri Pertanian Suswono (2013) menegaskan bahwa tingkat konsumsi beras di Indonesia terlalu tinggi. Rata-rata konsumsi beras di Indonesia mencapai 130 kilogram per kapita pertahun atau lebih dari dua kali lipat konsumsi rata-rata dunia, dimana rata-rata konsumsi beras dunia hanya 60 kilogram per kapita pertahun. Luas lahan panen padi di Indonesia hanya 13,5 juta hektar dengan produktivitas sekitar 6 ton per hektar ini tidak sebanding dengan tingkat konsumsi. Selama ini produksi beras nasional mencapai sekitar 40 juta ton pertahun. Namun untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, masih diperlukan impor beras sekitar 1 juta ton per tahun (Suswono, 2013).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang masih menjadi andalan utama produksi pangan di dalam negeri khususnya beras. Jawa Timur memberikan kontribusi terhadap produksi padi secara nasional mencapai 16,08 persen (Kementerian Pertanian RI, 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2013) seperti yang tersaji pada tabel 2, Jawa Timur merupakan provinsi sebagai penghasil produktivitas padi terbesar kedua setelah provinsi Jawa Barat. Produktivitas padi Jawa Timur pada saat itu mencapai 59,15 kwintal setiap hektarnya dengan hasil produksi sebesar 12.049.342 ton dan luas panen sebesar 2.037.021 Ha. Tingkat produktivitas padi di Jawa Timur melebihi produktivitas nasional sebesar 51,52 kwintal setiap hektarnya.

Tabel2. Provinsi Penghasil Produktivitas Padi Terbesar di Indonesia dengan Luas Lahan, Produksi, dan Total Produktivitas Tahun 2013

No	Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1.	Jawa Barat	2.029.891	12.083.162	59.53
2.	Jawa Timur	2.037.021	12.049.342	59.15
3.	DKI Jakarta	1.744	10.268	58.88
4.	Bali	150.380	882.115	58.66
5.	DI Yogyakarta	159.266	921.824	57.88
	Indonesia	13.837.213	71.291.494	51.52

Sumber: BPS, 2013

Namun provinsi Jawa Timur sendiri mengalami penurunan produksi padi pada tahun 2013. Data dari Badan Pusat Statistik (2012) menunjukkan bahwa produksi padi di Jawa Timur dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) sebesar 12.198.707 ton. Jika dilihat pada tabel 2, produksi padi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 149.365 ton atau sebesar 12.049.342 ton. Salah satu kota yang juga memproduksi padi di Jawa Timur ialah Kota Malang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012), hasil produksi dari komoditas padi pada tahun 2011 mencapai 13.725 ton. Sedangkan pada tahun 2012, hasil produksi dari komoditas padi mengalami penurunan sebanyak 67 ton atau sebesar 13.658 ton. Penurunan hasil produksi terjadi pula pada tanaman jagung, ubi kayu, dan juga ubi jalar di Kota Malang. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Tanam dan Produksi Padi dan Palawija di Kota Malang Tahun 2011-2012

Jenis Tanaman	Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Padi	2011	2.107	13.725
Jagung	2011	235	989
Ubi Kayu	2011	120	1.363
Ubi Jalar	2011	7	67
Padi	2012	2.049	13.658
Jagung	2012	228	935
Ubi Kayu	2012	91	1.043
Ubi Jalar	2012	2	19

Sumber: BPS, 2012

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi yakni melalui pengembangan varietas unggul yang sudah

bersertifikat. Penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi. Kualitas benih dengan mutu yang baik juga menentukan peningkatan produksi dan produktivitas padi.

Benih bersertifikat memiliki beberapa keunggulan di antaranya meningkatkan mutu produksi beras yang dihasilkan, rendemen beras tinggi serta mutunya seragam, keseragaman pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat dipanen sekaligus. Dengan penggunaan input produksi yang relatif tidak banyak berbeda, benih bersertifikat mampu memberikan produksi 10-30% lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Peningkatan produksi tertinggi terutama terjadi pada pengembangan benih jagung bersertifikat (hibrida) mencapai 30%, disusul benih padi bersertifikat (15%-25%), dan benih kedelai bersertifikat 10% (Sayaka, 2010).

Penggunaan benih bersertifikat dalam kegiatan usahatani, mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan usahatani yang menggunakan benih tidak berlabel. Usahatani akan mampu memberikan keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi. Di samping itu, dengan menggunakan benih bersertifikat akan lebih memudahkan dalam kegiatan pemeliharaan, karena penggunaan benih bersertifikat menghasilkan penampakan tanaman yang lebih serempak. Pengembangan benih unggul bersertifikat sudah mulai dilakukan di Indonesia, namun penggunaan benih tersebut di kalangan petani masih rendah. Untuk merangsang minat petani dalam menggunakan benih bersertifikat, maka pemerintah memberikan bantuan melalui pemberian benih kepada petani.

Salah satu kelurahan yang berkontribusi dalam produksi padi di Kota Malang ialah Kelurahan Tasikmadu. Padi merupakan komoditas unggul di Kelurahan Tasikmadu, dikarenakan kondisi alam yang mendukung dan juga kondisi masyarakat yang sebagian besar menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dan juga mata pencaharian. Kelurahan Tasikmadu merupakan salah satu kelurahan yang telah menerapkan penggunaan benih unggul bersertifikat dalam kegiatan usahatani padi. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan, dari seluruh petani padi di Kelurahan Tasikmadu hanya 35%-40% yang

menggunakan benih bersertifikat. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dalam kegiatan usahatannya.

Masih banyaknya penggunaan benih tidak bersertifikat di kalangan petani Kelurahan Tasikmadu disebabkan oleh biaya benih bersertifikat yang tinggi. Di samping itu, banyak petani di sana yang beranggapan bahwa dengan menggunakan benih bersertifikat tidak akan menjamin tingkat produksi yang dihasilkan lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan benih tidak bersertifikat. Mereka juga beranggapan bahwa benih yang didapat dari hasil seleksi musim tanam sebelumnya, yang kemudian mereka tanam kembali untuk musim tanam berikutnya, kualitasnya tidak akan jauh berbeda dari benih bersertifikat.

Perbedaan jenis benih yang digunakan antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, akan memunculkan perbedaan biaya produksi khususnya pada biaya benih padi. Di samping itu terdapat perbedaan produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang diterima oleh petani pengguna benih bersertifikat dengan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Perbedaan biaya yang dikeluarkan serta jumlah produksi yang dihasilkan kemudian berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing petani padi.

Pengambilan keputusan petani untuk melakukan kegiatan usahatannya dalam hal ini penggunaan benih, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Sehingga dirasa perlu untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih bersertifikat, mengingat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih akan berdampak pula terhadap perolehan pendapatan dari masing-masing petani padi.

1.2 Rumusan Masalah

Penyusutan lahan yang terjadi pada lahan pertanian di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang menyebabkan hasil produksi padi menurun. Alih fungsi lahan yang terjadi tidak lepas dari masyarakat yang mulai enggan untuk bercocok tanam sehingga sawah mereka banyak yang dijual

ke pengembang, baik untuk perumahan maupun kawasan industri dan kegiatan ekonomi lainnya.

Permasalahan penyusutan lahan yang terjadi setiap tahun tentu saja harus diimbangi dengan upaya peningkatan produktivitas. Tanpa adanya upaya peningkatan produktivitas padi, tentu saja hasil produksi akan semakin menurun sehingga dapat mengakibatkan permasalahan baru yakni terancamnya ketahanan pangan nasional. Margianto (2012) menegaskan bahwa untuk saat ini pemerintah berupaya tetap menjaga sekaligus meningkatkan produktivitas hasil panen dengan memberikan bantuan alat penanam padi ke sejumlah desa di beberapa kecamatan yang memang masih mampu mempertahankan lahan pertanian. Di samping itu, pemerintah juga melakukan upaya melalui pengembangan varietas unggul yang sudah bersertifikat. Dalam hal ini penggunaan benih bersertifikat sangat dianjurkan, mengingat benih bersertifikat merupakan benih unggul berlabel yang dikeluarkan oleh lembaga perbenihan baik pemerintah, BUMN, maupun penangkar benih yang telah terjamin mutunya (Santoso, 2005).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi dengan menganjurkan petani untuk menggunakan benih bersertifikat, dibuktikan dengan adanya pemberian subsidi berupa pupuk dan benih bersertifikat. Petani di Kelurahan Tasikmadu juga tidak luput dari pemberian subsidi tersebut. Dengan adanya pemberian subsidi dari pemerintah, menjadikan seluruh petani menggunakan benih bersertifikat. Namun ketika tidak adanya lagi subsidi yang diberikan pemerintah, sebagian dari total populasi petani di sana lebih memilih menggunakan benih padi tidak bersertifikat yang didapat dari hasil panen sebelumnya untuk ditanam pada masa tanam berikutnya. Dan tentu saja benih hasil panen pertama yang kemudian digunakan kembali untuk musim tanam berikutnya kurang terjamin mutunya. Menurut FAO dalam Kuswanto (2000), peningkatan campuran varietas lain dan kemerosotan produksi pertanian sekitar 2,6% tiap generasi pertanaman adalah akibat dari penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya.

Perbedaan jenis benih yang digunakan oleh petani padi di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang memunculkan perbedaan jumlah dan kualitas hasil panen. Benih bersertifikat memiliki banyak keunggulan

seperti produksi tinggi serta kualitas atau mutu produksi akan terjamin jika diikuti dengan pengolahan intensif. Perbedaan jumlah dan kualitas hasil panen ini tentu saja akan mempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan yang didapatkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

Benih bersertifikat dikenal dengan harganya yang relatif mahal. Petani di Kelurahan Tasikmadu yang memiliki pendapatan relatif lebih rendah cenderung lebih memilih untuk menggunakan benih hasil panen sebelumnya, untuk digunakan kembali pada musim tanam selanjutnya. Begitu pula dengan petani yang memiliki pendapatan relatif lebih tinggi tentu saja tidak akan segan untuk menggunakan benih bersertifikat dalam usahatani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan menjadi salah satu pertimbangan petani dalam memutuskan jenis benih yang akan mereka gunakan.

Terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih bersertifikat. Sebagian petani padi di Kelurahan Tasikmadu juga beranggapan bahwa dengan menggunakan atau tidak digunakannya benih bersertifikat tidak akan mempengaruhi hasil produksi yang akan mereka dapatkan dan tentunya tidak akan berdampak pada tinggi rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan. Dengan demikian dirasa perlu untuk meneliti perbedaan pendapatan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Di samping itu perlu untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan jenis benih yang akan mereka gunakan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan antara pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis perbedaan antara pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan serta bahan pertimbangan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat
2. Sebagai bahan informasi dan masukan serta bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji suatu permasalahan yang ada

